

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa, apapun itu, menjadi pusat kegiatan manusia yang dapat dikomunikasikan baik dengan cara oral (*spoken language*) maupun tulisan (*written language*). Bila demikian, bahasa dapat dimanifestasikan dalam bentuk kalimat yang harus terstruktur guna komunikasi yang ingin disampaikan dapat tercapai. Setiap bahasa yang dapat dimanifestasikan tersebut memiliki struktur kalimat yang berbeda. Demikian pula dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, struktur kalimat yang disampaikan dengan cara oral memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari struktur kalimat yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Sebagai contoh, kalimat “*She doesn’t say much – knows a lot though*” merupakan struktur kalimat yang disampaikan secara oral, tetapi jika kalimat tersebut disajikan dalam bentuk tulisan maka konstruksi yang terbangun menjadi “*Although she does not say much, she knows a lot*” (Miller, 2002).

Oleh karena itu, para pembelajar bahasa menganggap menulis, dalam hal ini adalah menulis dalam bahasa Inggris, sebagai keterampilan yang memiliki kesulitan tersendiri karena menulis merupakan kegiatan memanifestasikan imajinasi ke dalam bentuk ungkapan riil melalui urutan kata-kata yang disusun mengikuti ketentuan dan kaidah yang telah diatur dalam tata bahasa (*grammar*). Selain itu, kegiatan menulis juga melibatkan proses berpikir yang membutuhkan kemampuan dalam mengakumulasi latar belakang pengetahuan dan paradigma, serta membentuk gagasan, menyusunnya dalam wacana yang terorganisir dengan efektif dan mengungkapkannya dengan baik sesuai dengan tata bahasa, diksi dan struktur sintaksis yang berterima (Allen & Campbell, 1972 dalam Napitupulu, 2002).

Kesulitan tersebut berdampak pada hasil karya tulis para pembelajar bahasa. Padahal para pembelajar jurusan Bahasa Inggris dituntut untuk mampu

berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Tuntutan dalam bentuk tulisan berbahasa Inggris yang nyata pada akhirnya harus dipenuhi pada saat para pembelajar diminta untuk melaporkan hasil karya tulis ilmiahnya di akhir semester perkuliahan. Menulis karya ilmiah di tingkat perguruan tinggi adalah kegiatan yang menuntut kepiawaian para pembelajar tidak hanya pada kemampuannya dalam menyusun kata dengan gramatikal yang benar, akan tetapi juga dibutuhkan pengetahuan yang mumpuni dalam menyajikan isi tulisannya untuk kemudian sampai pada audiennya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh para pembelajar.

Namun demikian, kesalahan gramatikal dalam bentuk karya tulis masih sering dilakukan oleh para pembelajar. Kesalahan tersebut tampak berulang dan terpola. Tentu saja alasan yang sering digunakan adalah karena sistem tata bahasa yang berbeda, sehingga tata bahasa seringkali dituding sebagai penyebabnya. Kesalahan tata bahasa bisa terjadi akibat transfer negatif atau interferensi yang diakibatkan oleh bahasa ibu (*mother tongue*). Namun kesalahan menulis dalam bahasa Inggris tidak semata disebabkan oleh kesalahan interferensi bahasa pertama saja (*Interlingual*), tetapi juga oleh intrabahasa (*Intralingual*) (Richards, 1971; Corder, 1971; Richards & Sampson, 1980; Dulay et.al, 1982; Ellis, 1999 dan 2003; Brown, 2000; Gass & Selinker, 2008; Yule, 2010). Kedua kesalahan tersebut merupakan kesalahan utama dalam pemerolehan bahasa yang dialami oleh para pembelajar. Faktor lain yang ikut bertanggung jawab terhadap kesalahan ini adalah konteks pendidikan dimana mereka belajar menulis (Rosa, 2009) yang secara sosial dan kultural konteks yang dikarakteristikan dilengkapi oleh metapengetahuan tentang menulis yakni pendapat audien dan tujuan menulis serta pengetahuan kebahasaan karena akan memengaruhi cara proses dan hasil penulisan pembelajar.

Interferensi sendiri merupakan produk dari kedwibahasaan yang diperoleh dari pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) (Tarigan, 1995). *Second Language Acquisition* (SLA) atau pemerolehan bahasa kedua merupakan bidang kajian ilmu yang relatif baru tapi telah berkembang dengan pesat beberapa dekade

ini. Istilah pemerolehan bahasa kedua merujuk pada proses pembelajaran bahasa selain bahasa ibu atau bahasa pertama (Grass & Selinker, 2008). Maka pemerolehan bahasa kedua dapat dilakukan melalui sebuah proses pembelajaran bahasa yang disengaja. Di Indonesia, pembelajaran bahasa yang disengaja tersebut adalah bahasa Inggris. Namun demikian, bahasa Inggris lebih dianggap sebagai bahasa asing (*foreign language*). Meskipun tidak terdapat perbedaan pengertian antara bahasa kedua dan bahasa asing, akan tetapi yang menjadi pembeda diantara keduanya hanya terletak pada eksplorasi dan lingkungan dimana bahasa asing tersebut dipelajari. Contohnya, pembelajar bahasa Inggris yang belajar bahasa Inggris di London digolongkan pada pembelajar bahasa kedua, sedangkan pembelajar bahasa Inggris yang belajar bahasa Inggris di Bandung digolongkan pada pembelajar bahasa asing (Yule, 2010).

Pemerolehan bahasa selalu terkait erat dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan dalam menggunakan bahasa tersebut menunjukkan adanya kesalahan dalam menggunakan gramatikanya. Kesalahan berbahasa dapat diteliti dengan menggunakan teori analisis kesalahan (*Error Analysis*); yaitu, suatu jenis analisis linguistik yang fokus pada kesalahan yang dibuat oleh pembelajar (Gass & Selinker, 2008). Penelitian mengenai analisis kesalahan masih menjadi tren di kalangan para peneliti linguistik. Terbukti dari tahun 2000an hingga saat ini, kajian yang berkenaan dengan analisis kesalahan masih banyak dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan yang telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2002) yang menemukan penyebab kesalahan berbahasa adalah kesalahan interferensi bahasa pertama (*Interlingual*) dan kesalahan yang didominasi oleh intrabahasa (*Intralingual*). Kesalahan ini dilakukan oleh mahasiswa bahasa pada tingkat *intermediate* atau *advanced level*.

Penelitian tentang interferensi dan intrabahasa juga dilakukan oleh Hourani (2008) yang mengemukakan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah disebabkan transfer intrabahasa (*Intralinguage Transfer*). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Suhendi (2012) yang fokus terhadap

penelitian antarbahasa (*Interlingual*) dan intrabahasa (*Intralingual*). Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Mungungu (2010) menemukan empat kesalahan yang paling sering dilakukan oleh partisipannya adalah *tenses*, *prepositions*, *articles*, dan *spelling* dari penelitiannya yang difokuskan pada tiga grup bahasa; Silozi, Afrikaans, dan Oshiwambo. Kajian yang juga masih membahas mengenai kesalahan antarbahasa versus intrabahasa disajikan oleh Chelli, Limengka dan Kuntjara, Fang et.al (1981), dan Pelin (2009) tetapi dengan fokus yang berbeda.

Berbeda dengan penelitian di atas, Nursita (2012) membuat hipotesis penelitiannya yaitu penyebab kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dikarenakan faktor antarbahasa (*Interlingual*) yaitu interferensi bahasa pertama pada bahasa target. Berdasarkan hasil temuan, hipotesis tersebut berhasil terbukti hanya sejauh pada kesalahan yang jumlahnya banyak dan dominan, dan kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah pada kategori frase kata benda dalam penggunaan determinan.

Pada tahun 2007, Fang dan Xue-mei melakukan penelitian yang menganalisis kesalahan dan pengajaran EFL di kelas. Hasyim (2002) mengungkapkan analisis kesalahan dibutuhkan dalam perkembangan atau peningkatan teknik dalam mengajar bahasa Inggris. Dengan melaksanakan analisis kesalahan seorang guru dapat berkonsentrasi terhadap materi yang kesalahan dilakukan oleh banyak siswa, seorang guru juga dapat mengevaluasi apakah dia sukses dalam mengajar atau tidak, dan akhirnya dia dapat meningkatkan teknik dalam pengajarannya dengan mempersiapkan materi yang sistematis. Dan kajian analisis kesalahan yang berkenaan dengan pengajaran juga dilaksanakan oleh Tulldahl (2004).

Menindaklanjuti hasil penelitian Hourani (2008), penelitian yang dilakukannya menjadi titik keberangkatan penulis untuk melakukan penelitian mengenai kesalahan gramatikal dalam proposal skripsi yang dibuat oleh para pembelajar bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Hal ini

berangkat pula dari hasil pengamatan sementara penulis yang menemukan kesalahan gramatikal yang masih dilakukan oleh para pembelajar. Fenomena ini memotivasi peneliti untuk menemukan alasan apa yang menjadi kesulitan bagi para pembelajar bahasa tersebut, dan dirasa perlu mengingat bahasa tanpa tata bahasa yang benar akan menimbulkan kekacauan dan menyebabkan masalah yang sama pada makna yang ingin dikomunikasikan (Batstone, 1994 dalam Limengka). Oleh karena itu, alih-alih hanya dianggap sebagai aturan untuk menyusun kata-kata, *grammar* lebih dianggap sebagai suatu sumber untuk melakukan komunikasi dengan benar (Haliday & Hasan, 1989 dalam Hyland, 2002).

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hourani pada siswa laki-laki di sekolah di UAE (United Arab Emirates), penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis kesalahan gramatikal dalam proposal skripsi yang dilakukan oleh para pembelajar tingkat akhir jurusan Bahasa Inggris di salah satu PTS di Jakarta, Indonesia. Korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Latar Belakang Masalah Penelitian* dalam proposal skripsi, sementara korpus dalam penelitian Hourani adalah hasil tulisan esai berbahasa Inggris. Penelitiannya pun lebih mengarah pada bidang pendidikan bukan pada bidang linguistik. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan sumber kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris adalah intrabahasa yaitu ketika para pembelajar melakukan overgeneralisasi dalam mengatasi kesulitan gramatikalnya, meskipun demikian terdapat perbedaan dalam kategori kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Kesalahan gramatikal yang masih sering dilakukan dalam menulis oleh para pembelajar merupakan fenomena alami dalam proses belajar bahasa. Umumnya kesalahan tersebut terjadi karena interferensi dari bahasa ibu (*mother tongue*) yang memiliki sistem tata bahasa yang berbeda dari bahasa target yang sedang dipelajarinya, tapi kesalahan tersebut juga tidak menutup kemungkinan terjadi karena faktor kesalahan intrabahasa (*Intralingual*). Maka dalam proses belajar para pembelajar selalu berupaya untuk mengembangkan kemampuan

berbahasanya, lisan atau tulisan, meskipun dengan pengetahuannya yang terbatas. Oleh karena itu kesalahan gramatikal dalam menulis menjadi wajar karena bagian dari proses belajar itu sendiri dan “Anda tidak dapat belajar tanpa berbuat salah” (Dulay & Burt, 1980 in Richards).

Namun demikian, bagi pembelajar bahasa di tingkat perguruan tinggi semestinya menulis bukanlah lagi hal yang terlalu sulit karena sudah terbiasa dituntut untuk membuat laporan seperti rangkuman, presentasi, makalah, dan *chapter report*. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang ditugaskan kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Akan tetapi kenyataannya tetap saja, menulis skripsi atau karya ilmiah yang formal menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka. Ini karena menulis merupakan kegiatan yang paling sulit (Alwasilah, 1999) apalagi tulisan harus dalam bahasa Inggris sehingga tidak saja bagi pembelajar asing (*foreign student*) tetapi juga bagi pengguna bahasa itu sendiri (*native student*) (Hourani, 2008).

Hal yang tidak dapat dilepaskan dalam membuat karya tulis berbahasa Inggris adalah tata bahasanya (*Grammar*). Tata bahasa memberikan jalur yang semestinya (*on the right track*) untuk menjadikan ide yang ingin disampaikan tercapai. Namun kesulitan menguasai tata bahasa Inggris terkadang menjadi penyebab para pembelajar enggan untuk belajar bahasa Inggris lebih lanjut, meskipun pembelajaran tata bahasa Inggris telah disampaikan semenjak pembelajar diajarkan tentang bahasa Inggris mulai dari tingkat awal (*beginning*), menengah (*intermediate*), hingga terampil (*advanced*). Bahkan pada tingkat terampil di perguruan tinggi jurusan Bahasa Inggris, pembelajaran tata bahasa bahkan lebih dispesifikasikan lagi. Hampir di semua pembelajaran keterampilan berbahasa seperti *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*, termasuk juga *Grammar* dan *Morphosyntax*, tata bahasa selalu diberikan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya pada tingkat ini harapan untuk menguasai tata bahasa sudah bukan lagi kendala bagi para pembelajar tidak akan mengganggu mereka dalam menulis skripsi.

Kesalahan gramatikal yang sering dilakukan oleh para pembelajar tergolong pada empat jenis kesalahan, yaitu penghilangan (*Omission*), penambahan (*Addition*), salah susun (*Misordering*), dan salah bentuk (*Misformation*). Sementara sebab dilakukannya kesalahan tersebut juga disebabkan oleh faktor lain yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta.

Adapun penyelidikannya memfokuskan pada kesalahan yang terjadi dalam tataran sintaksis dengan melihat aspek yang dikategorikan ke dalam delapan kategori, yaitu; bentuk jamak (*Plurality*), kata kerja bantu (*Auxiliaries*), kesesuaian subjek-verba (*SV-Agreement*), kala dan bentuk kata kerja (*Verb Tense and Form*), kata depan (*Prepositions*), kata sandang (*Articles*), kalimat pasif (*Passive Voice*), dan susunan kata (*Word Order*). Kategorisasi ini dilakukan dengan mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh Hourani (2008) untuk menginvestigasi kesalahan gramatikal dengan mengembangkan literatur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Corder (1974), Richards (1974), Selinker (1972) dalam Richards (1974), Richards & Sampson (1974), dan James (1998). Oleh karena itu, penelitian ini hanya meneliti dari sisi bentuk atau struktural dalam tata bahasanya tanpa melibatkan makna, dan penelitian ini juga bukan untuk mengeneralisasi kesalahan secara umum.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada senarai penjelasan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai titik tolak keberangkatan penelitian ini.

- 1.3.1 Kesalahan-kesalahan gramatikal apa saja yang terdapat dalam masing-masing dari kedelapan aspek sintaksis tulisan pembelajar program studi Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Keguruan di Jakarta Timur?
- 1.3.2 Faktor apakah yang menjadi penyebab kesalahan gramatikal pembelajar program studi Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Keguruan di Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam analisis kesalahan, kerangka kerja yang dilaksanakan dalam penelitiannya adalah mengidentifikasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi sebab-sebab kesalahan gramatikal sehingga dapat ditemukan sejauh mana kompetensi para pembelajar bahasa. Kesalahan analisis sangat menekankan pada kerangka tersebut. Untuk mencapai tujuan di atas, maka hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pokok-pokok sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan jenis kesalahan gramatikal yang terdapat dalam tulisan para pembelajar bahasa Inggris.
- 1.4.2 Menemukan faktor penyebab terjadinya kesalahan gramatikal dalam tulisan para pembelajar bahasa Inggris.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pengajar mata pelajaran bahasa Inggris, mahasiswa yang sedang belajar terutama di jurusan Bahasa Inggris, dan bagi siapa pun yang memiliki kepentingan pada pembelajaran bahasa Inggris. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi ke dalam:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi upaya memperkaya ilmu kebahasaan (linguistik) yang dipayungi oleh studi pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*). Dengan mengkaji dan menganalisis kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa, maka tingkat kemampuan (*competence*) pemerolehan bahasa Inggris para pembelajar bahasa dapat diketahui. Dengan demikian, dapat ditelusuri apa yang menjadi akar permasalahan dalam kesalahan tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, manfaat yang diharapkan akan memberikan kontribusi bagi upaya memperbaiki mutu pengajaran bahasa Inggris, khususnya di perguruan tinggi dan umumnya bagi pengajaran bahasa Inggris di

sekolah-sekolah. Hasil penelitian ini dapat menyediakan bukti kesalahan dari sistem penggunaan bahasa yang dipelajari atau bagaimana bahasa diperoleh, strategi dan prosedur apa yang diaplikasikan setelah para pembelajar menemukan pengetahuan dari bahasa yang dipelajarinya.

1.6 Skop Penelitian

Analisis kesalahan dalam penelitian ini menitikberatkan pada kesalahan gramatika yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa. Ditinjau dari segi kebahasaan, gramatika mengacu pada keteraturan dan ketidakteraturan dalam bahasa yang memiliki sifat deskriptif, artinya gramatika akan mengatur segala penggunaan bahasa dengan rumus-rumusnya untuk menyusun dan mengerti kalimat dalam bahasa tertentu. Oleh karena itu, gramatika merupakan alat yang sesuai untuk meningkatkan *performance* seseorang baik dalam bahasa ibu ataupun bahasa asing yang dipelajarinya (Alwasilah, 1993). Gramatikal diartikan sebagai suatu pendeskripsian struktur suatu bahasa dan cara unit-unit linguistik dalam tataran kata dan frasa dikombinasikan sehingga menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa yang memiliki sistem yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis (KBBI). Kajian gramatika merupakan bagian dari salah satu aspek dalam linguistik deskriptif yaitu memberikan deskripsi dan analisis bahasa yang menerangkan bagaimana kerja dan penggunaannya oleh para penuturnya pada kurun waktu tertentu (studi sinkronis). Gleason (dalam Alwasilah, 1993) membaginya pada studi Fonologi dan *Grammar* yang dianggap sebagai wawasan utama linguistik, sedangkan semantik hampir-hampir bukan jajahan linguistik.

Analisis bahasa merupakan bagian dari kajian linguistik yang dapat diteliti dengan menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu; sinkronik, diakronik, dan pankronik (Soeparno, 2002). Dalam pendekatan sinkronik digunakan prinsip kesejamaan atau kesesaatan yang dilakukan terhadap fenomena bahasa pada suatu saat tertentu. Sementara itu, dalam analisis bahasa yang menggunakan pendekatan diakronik (linguistik historis), analisis dilakukan dengan jalan mengikuti dan menelusuri data bahasa dari zaman ke zaman. Adapun pendekatan

lis Sumini Roidah, 2016

ANALISIS KESALAHAN GRAMATIKAL DALAM HASIL KARYA TULIS MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH TINGGI KEGURUAN SWASTA DI JAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pankronik merupakan paduan antara kedua pendekatan sebelumnya. Analisis ini berupaya menelaah fenomena bahasa pada suatu saat perkembangan tertentu yang sekaligus juga dapat mengungkap latar belakang kesejarahannya. Dari ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini lebih merujuk pada pendekatan yang bersifat sinkronik yaitu membicarakan bahasa secara non-histori dan mempelajari bahasa serta kedudukannya pada kurun waktu tertentu tanpa melihat sejarah sebelumnya (Alwasilah, 1993).

Data untuk penelitian ini berbentuk korpus. Korpus adalah kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa (KBBI). Korpus dalam penelitian ini adalah tulisan yang diperoleh dari sembilan proposal skripsi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang diambil secara acak. Bagian yang menjadi unit analisis dalam proposal skripsi tersebut adalah *Bab Pendahuluan* dalam sub-bab *Latar Belakang Masalah Penelitian*. Bagian tersebut diambil untuk penelitian ini atas dasar kriteria kalimat yang diperlukan adalah jenis kalimat pernyataan (*statement sentence*).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi (Ellis, 2003) fenomena kesalahan berbahasa. Sebagai pendukung penelitian ini, korpus diambil dari sembilan eksemplar skripsi para pembelajar bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu riset yang dapat bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Yang dideskripsikan adalah kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Data dijelaskan seakurat mungkin melalui langkah-langkah yang telah ditentukan. Kajian deskriptif banyak digunakan untuk menjelaskan struktur internal bahasa seperti bunyi (*fonologi*), struktur kata (*morfologi*), struktur kalimat (*sintaksis*), struktur wacana (*discourse*), dan struktur semantik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sampel purposif (*purposive sampling*) yaitu pembelajar bahasa semester VI yang telah memperoleh mata kuliah *writing, grammar and structure*, dan *syntax*. Tujuan digunakannya teknik tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan guna mendukung terlaksananya penelitian ini.

1.8 Lokasi dan Sampel Penelitian

1.8.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di lapangan yang melibatkan para pembelajar jurusan Bahasa Inggris tingkat akhir di salah satu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Jakarta.

1.8.2 Sampel Penelitian

Sample penelitian adalah 23 eksemplar proposal hasil karya ilmiah atau proposal skripsi para pembelajar jurusan Bahasa Inggris tingkat akhir di salah satu Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Jakarta.

1.9 Sistematika Penulisan Laporan

Penulisan laporan disusun ke dalam lima bab. Bab I berisi gambaran penelitian secara umum yang terdiri dari sembilan sub-bab yaitu, (1) latar belakang masalah penelitian; (2) identifikasi masalah penelitian; (3) rumusan masalah penelitian; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) skop penelitian; (7) metode penelitian; (7) lokasi dan sampel penelitian; dan (8) sistematika penulisan laporan.

Bab II berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori tersebut disusun sebagai panduan untuk menganalisis data. Bab II terdiri dari tiga sub-bab yaitu, (1) pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*); (2) gramatika; dan (3) kesalahan berbahasa.

Bab III berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian terdiri dari (1) desain penelitian; (2) tempat penelitian; (3) populasi dan sampel; (4) teknik pengumpulan data; (5) teknik analisis data; dan (6) langkah-langkah penelitian.

Bab IV mendeskripsikan penemuan dan diskusi dari hasil analisis data. Bab IV meliputi dua sub-bab yaitu, (1) jenis-jenis kesalahan gramatikal; dan (2) faktor penyebab kesalahan gramatikal.

Bab V berisi simpulan dan saran yang meliputi implikasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.